

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Olahraga hoki merupakan salah satu cabang permainan bola kecil yang dapat dimainkan baik oleh pria maupun wanita. Cabang olahraga hoki mulai berkembang di sejumlah daerah di Indonesia meskipun belum terlalu populer dibandingkan dengan olahraga sepak bola dan bulutangkis. Peminat olahraga hoki di tanah air mulai mengalami kemajuan. Semula olahraga ini dikembangkan di kalangan remaja yang memiliki kegemaran bermain hoki. Namun, hingga saat ini peminat olahraga hoki sudah semakin meluas. Hal tersebut dapat dilihat, saat ini di beberapa kota besar telah muncul klub hoki yang anggotanya beragam dimulai dari anak-anak usia Sekolah Dasar hingga orang dewasa (Tabrani, 2002).

Hingga saat ini pemerintah daerah juga turut serta dalam pengembangan olahraga hoki. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk persiapan yang dilakukan oleh masing – masing pemerintah daerah ketika akan menghadapi suatu kejuaraan olahraga baik tingkat provinsi maupun tingkat nasional. Sebelum persiapan dilakukan oleh pemerintah daerah, biasanya pemerintah daerah tersebut menyaring para pemain hoki berbakat dari masing – masing klub yang ada. Oleh karena itu, pembinaan olahraga hoki sebenarnya sudah dimulai dari banyaknya klub - klub hoki yang ada di tingkat sekolah hingga di tingkat Perguruan Tinggi.

Saat ini, khususnya di Pulau Jawa sudah banyak klub hoki yang berdiri baik itu klub hoki yang didirikan kelompok masyarakat tertentu maupun klub hoki yang berada di bawah perguruan tinggi tertentu. Beberapa perguruan tinggi yang memiliki klub hoki di dalamnya diantaranya adalah Institut Teknologi Bandung, Universitas Trisakti Jakarta, Universitas Gadjah Mada, Universitas Indonesia, dan Universitas Negeri Jakarta.

Universitas “X” merupakan salah satu perguruan tinggi di Kota Bandung yang juga turut serta dalam mengembangkan olahraga hoki. Hal ini terlihat dari dibentuknya Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang khusus mewadahi para mahasiswa yang memiliki kegemaran berolahraga hoki atau yang ingin mencoba bermain hoki karena menganggap olahraga ini masih sangat jarang dimainkan.. Hasil wawancara singkat dengan salah seorang anggota Tim Hoki Universitas “X” diketahui bahwa unit kegiatan tersebut sudah terbentuk sejak tahun 1965 dan berdiri langsung di bawah universitas.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara terhadap Ketua Unit Hoki Universitas “X”, saat ini jumlah anggota yang bergabung di dalam Tim Hoki Universitas “X” sebanyak 55 orang yang terdiri dari 34 anggota laki-laki dan 21 anggota perempuan. Unit Hoki Universitas “X” beranggotakan mahasiswa dari angkatan 2010 hingga angkatan 2013 dari berbagai jurusan yang ada di Universitas “X”. Universitas “X” sendiri memiliki dua bangunan kampus, yakni Kampus 1 yang terletak di tengah Kota Bandung dan kampus 2 yang terletak di luar Kota Bandung, yang mana jarak antara kedua kampus tersebut cukup jauh.

Tim Hoki Universitas “X” memiliki jadwal latihan rutin yakni setiap hari Selasa, Kamis dan Sabtu. Latihan tersebut dilakukan di Kampus 2 dan dilaksanakan pada pukul 19.00. Menurut pelatih Tim Hoki Universitas “X”, pemilihan Kampus 2 sebagai tempat latihan didasari alasan karena Kampus 2 memiliki fasilitas untuk bermain hoki yang lengkap, dimulai dari lapangan olahraga hingga peralatan bermain yang tersedia. Sedangkan pemilihan waktu latihan didasari oleh pertimbangan bahwa anggota Tim Hoki Universitas “X” tidak hanya beranggotakan mahasiswa yang berkuliah di Kampus 2 saja, sehingga besar harapan pelatih agar anggota yang berkuliah di Kampus 1 dapat mengikuti latihan rutin tersebut mengingat jarak tempuh antara Kampus 1 dengan Kampus 2 menghabiskan waktu yang cukup lama.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 6 orang dari 15 anggota Tim Hoki Universitas “X”, pemilihan lokasi dan waktu latihan terkadang menimbulkan permasalahan bagi anggota tim yang lain. Menurut mereka latihan terkadang menjadi tidak efektif karena Tim Universitas “X” jarang dapat melakukan latihan dengan formasi lengkap mengingat anggota yang berkuliah di Kampus 1 sering absen ketika latihan.

Menurut ketua Unit Hoki Universitas “X”, tim ini merupakan salah satu unit kegiatan mahasiswa yang dapat dikatakan mendapat perhatian khusus oleh pihak universitas, khususnya oleh pihak rektorat. Rektor Universitas “X” saat ini merupakan salah satu pencetus berdirinya Unit Hoki Universitas “X”. Dengan demikian unit kegiatan ini mendapatkan perhatian yang besar dari pihak rektorat, seperti fasilitas dan perlengkapan bermain hoki yang disediakan hingga biaya

yang diberikan oleh universitas ketika tim akan mengikuti suatu kejuaraan baik di dalam maupun di luar kota. Oleh karena hal tersebut maka Tim Hoki Universitas “X” merasa bahwa tim ini memiliki tanggung jawab yang besar kepada pihak rektorat untuk dapat mengharumkan nama Universitas setiap mengikuti kejuaraan yang diikuti.

Sejak terbentuknya Unit Hoki di Universitas “X” telah banyak gelar juara yang diraih di setiap kompetisi yang diikuti baik dalam skala nasional maupun skala internasional. Pada skala nasional prestasi tertinggi yang pernah diraih adalah menjadi juara 1 dalam invitasi hoki ruangan yang diadakan oleh salah satu universitas di Kota Bandung sedangkan dalam skala internasional prestasi tertinggi yang pernah diraih oleh Tim Hoki Universitas “X” adalah menjadi juara 3 di ajang hoki Internasional yang diadakan di Penang, Malaysia dan juga menjadi satu-satunya perwakilan dari Indonesia yang dikirim ke ajang *Singapore Cricket Club 10th International Hockey 6, Singapore*.

Ketua Unit Hoki Universitas “X” mengatakan bahwa sejak tahun 2009 prestasi yang dicapai oleh Tim Hoki Universitas “X” mengalami penurunan. Hal tersebut dilihat dari setiap kali mengirimkan perwakilan dalam suatu kompetisi, Tim Hoki Universitas “X” pulang tanpa membawa gelar apapun padahal Tim Hoki Universitas “X” kerap kali dianggap sebagai saingan terbesar bagi tim hoki dari universitas lain.

Menurut ketua dan pelatih, hal tersebut menjadi masalah yang cukup besar pada Tim Hoki Universitas “X” saat ini, mengingat dengan penurunan prestasi yang dialami oleh tim tersebut, pelatih dan ketua merasa bahwa Tim Hoki

Universitas “X” tidak mampu menjaga kepercayaan yang pihak universitas berikan kepada tim tersebut.

Peneliti telah melakukan wawancara kepada ketua pelatih dan anggota Tim Hoki “X” untuk mencari tahu mengenai permasalahan yang dapat mendasari penurunan prestasi yang dialami. Pelatih Unit Hoki Universitas “X” menduga bahwa penurunan prestasi berawal karena kurang adanya rasa bersatu para anggota di dalam Tim Hoki Universitas “X”. Pelatih mengamati hal tersebut dari tingkah laku para pemain dalam kegiatan latihan rutin yang dilaksanakan, misalnya ketika waktu latihan para anggota tidak bergabung satu dengan yang lainnya. Mereka cenderung berkumpul secara berkelompok padahal masih di dalam waktu latihan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada anggota tim Hoki Universitas “X” juga didapatkan data bahwa tim ini tidak memiliki aturan serta sanksi yang tegas terkait dengan latihan rutin ataupun kegiatan tim yang melibatkan anggota. Dengan tidak adanya aturan tersebut anggota merasa bahwa dirinya dapat dengan sesuka hati memilih untuk mengikuti atau tidak mengikuti kegiatan latihan yang dilaksanakan.

Jordan (2004) mengungkapkan bahwa kekompakan dan kerja sama setiap orang yang berkecimpung dalam dunia olahraga sangat penting. Bakat seorang pemain dapat memenangkan sebuah pertandingan, tetapi kerjasama sebuah tim akan dapat memenangkan sebuah kejuaraan. Seperti apa yang diungkapkan oleh Carron & Chelladurai (1979) mengenai klasifikasi olahraga kelompok berdasarkan pola interaksinya, olahraga hoki termasuk ke dalam kategori

interactive-dependence yang mana karakteristik dari kategori ini adalah adanya ketergantungan antara satu anggota dengan anggota lainnya dan terdapat interaksi dua arah di dalamnya. Interaksi yang berkesinambungan antar anggota tim dapat memberikan peluang lebih besar pada kesuksesan tim.

Dalam setiap kelompok tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai, misalnya pada Tim Hoki Universitas “X” itu sendiri tujuan yang ingin dicapai adalah kesuksesan, yakni dalam hal pencapaian gelar juara pada setiap kompetisi yang diikuti. Dalam pencapaian prestasi sangat diperlukan kesepakatan dan kerjasama antar anggota. Tinggi rendahnya kesepakatan antar anggota terhadap tujuan kelompok, serta derajat dapat saling menerima antar anggota kelompok menunjukkan derajat kelekatan (kohesivitas) kelompok. Carron pada tahun 2002 dalam bukunya juga mengatakan bahwa kohesivitas sudah diidentifikasi sebagai variabel penelitian yang paling penting di dalam olahraga yang berinteraksi secara kelompok.

Berangkat dari pernyataan Carron tersebut, peneliti kemudian melakukan survey awal kepada 15 anggota untuk mengetahui penghayatan mereka mengenai derajat kohesivitas. Peneliti mengacu pada definisi kohesivitas kelompok menurut Carron, yakni proses dinamis yang ditunjukkan dengan kecenderungan anggota kelompok untuk dekat satu sama lain dan saling menyatu untuk mengejar tujuan bersama dan memenuhi kebutuhan afektif setiap anggotanya.

Ketika diwawancara mengenai keterlibatan mereka dalam menjalin hubungan sosial di dalam Tim Hoki Universitas “X”, 9 dari 15 anggota menghayati bahwa mereka merasa kurang mampu menjalin relasi sosial yang

akrab satu sama lain. Mereka kurang menikmati keberadaannya di dalam tim ini karena mereka merasa ada perlakuan anggota lain yang membeda-bedakan. Perilaku membeda-bedakan tersebut terkait dengan perbedaan letak kampus yang mana Universitas “X” sendiri memiliki dua bangunan kampus, yakni Kampus 1 dan Kampus 2.

Namun demikian, menurut 6 dari 15 anggota Tim Hoki Universitas “X”, mereka merasa dapat menjalin hubungan yang akrab sesama anggota lain. Mereka mengaku selain bergabung di dalam tim ini, mereka bergabung di dalam organisasi lain, namun mereka lebih antusias untuk menjalin hubungan sosial dengan tim ini dibandingkan dengan organisasi lain yang mereka ikuti. Menurut mereka perbedaan letak kampus tidak membuat hubungan antar anggota tidak akrab satu sama lain. Dari keenam anggota ini terdapat 3 orang yang berkuliah di Kampus 1, menurut mereka selama mereka bergabung di dalam tim ini para anggota yang berkuliah di 2 dapat berbaur dengan anggota yang berkuliah di Kampus 1.

Selanjutnya, peneliti mencari tahu mengenai penghayatan anggota tim terkait dengan keterlibatan para anggota ketika mencapai tujuan timnya, yakni meraih gelar juara di setiap kompetisi yang diikuti. Menurut 9 dari 15 anggota, mereka mengaku bahwa dirinya berusaha berkontribusi semaksimal mungkin dalam meraih gelar juara pada setiap kompetisi yang diikuti. Mereka juga menghayati bahwa dengan bergabung di Tim Hoki Universitas “X” ini mereka memiliki kesempatan untuk mengasah kemampuan bermain hoki mereka. Sedangkan 6 dari 15 anggota merasa bahwa mereka kurang berkontribusi untuk

dapat meraih gelar juara. Mereka merasa gaya latihan yang diterapkan kurang sesuai dengan harapan mereka sehingga para anggota yang merasa kurang memberikan kontribusi ini terkadang menjadi malas untuk terlibat dalam mencapai tujuan tim ini.

Berikutnya, peneliti mencari tahu mengenai penilaian anggota tim terhadap tim sebagai suatu kesatuan dilihat dari pencapaian tujuan kelompok. Menurut 8 dari 15 anggota, Tim Hoki Universitas “X” kurang memiliki perasaan menyatu untuk mencapai setiap tujuan yang direncanakan. Menurut mereka hal tersebut dikarenakan tim tidak memiliki aturan yang tegas terutama dalam hal latihan rutin. Sedangkan menurut 7 anggota lainnya, tim ini sudah menunjukkan usaha semaksimal mungkin setiap akan mengikuti kompetisi kejuaraan. Mereka mengakui bahwa terkadang usaha yang ditunjukkan terkadang mengalami penurunan di tengah persiapannya, hal itu dikarenakan para anggota memiliki peran sebagai mahasiswa sehingga terkadang ada kepentingan akademis yang tidak dapat ditinggalkan. Namun meskipun demikian para anggota menilai Tim Hoki Universitas “X” sudah melakukan usaha yang terbaik dalam meraih tujuannya.

Terakhir, peneliti mencari tahu mengenai penilaian anggota tim terhadap tim sebagai suatu kesatuan dilihat dari hubungan sosial yang terjalin di dalamnya. Sebanyak 9 dari 15 orang merasa bahwa tim ini memiliki hubungan yang dekat satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan Tim Hoki Universitas “X” sering mengadakan kegiatan berkumpul bersama. Menurut mereka kegiatan tersebut dilakukan untuk menambah keakraban sesama anggota. Anggota juga sering

bepergian bersama-sama, tidak hanya ketika pertandingan namun untuk sekedar berkumpul bersama. Menurut mereka dengan dilakukan hal tersebut membuat tim ini terlihat lebih akrab satu sama lain.

Berbeda dengan pendapat di atas, 6 dari 15 anggota merasa bahwa tim ini kurang terlihat akrab antar anggotanya. Mereka membenarkan bahwa Tim Hoki Universitas “X” sering mengadakan kegiatan berkumpul bersama untuk menambah keakraban. Namun menurut mereka kegiatan tersebut terkesan membeda-bedakan antar anggota kelompok. Maksudnya adalah dalam setiap kegiatan yang diadakan, anggota yang terlihat bergabung adalah anggota yang memiliki kedekatan dengan pelatih saja atau anggota yang sudah saling mengenal dengan anggota lain sejak sebelum mereka bergabung di tim ini. Sehingga menurut mereka keakraban yang terjalin di tim ini hanya terdapat pada beberapa anggota tim saja.

Berdasarkan hasil survey awal yang telah dilakukan, terlihat adanya variasi dalam penghayatan akan kohesivitas yang dirasakan oleh 15 anggota Tim Hoki Universitas “X”. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, menurut beberapa tokoh diantaranya Carron pada tahun 2002 mengatakan bahwa kohesivitas merupakan variabel penelitian yang penting untuk diteliti pada olahraga kelompok dan menurut Jordan (2004) kekompakan dan kesatuan tim berpengaruh terhadap kemenangan yang akan dicapai suatu tim yang mana kemenangan suatu tim merupakan tujuan yang dimiliki oleh setiap tim olahraga.

Berangkat dari fenomena dan pendapat beberapa tokoh tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih terstruktur dan mendalam mengenai kohesivitas yang dirasakan oleh anggota Tim Hoki Universitas “X”.

1.2 Identifikasi Masalah

Ingin mengetahui bagaimana gambaran kohesivitas yang dimiliki oleh anggota Tim Hoki Universitas “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengukur kohesivitas pada anggota Tim Hoki Universitas “X” Bandung melalui keempat dimensi kohesivitas, yakni, *Individual Attractions to The Group – Social*, *Individual Attractions to The Group – Task*, *Group Integration – Task* dan *Group Integration – Social*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kohesivitas yang dihayati oleh anggota Tim Hoki Universitas “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi yang berkaitan dengan bidang ilmu Psikologi Sosial dan Psikologi Olahraga yang berkaitan gambaran mengenai kohesivitas dalam tim olahraga.
- Memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam area yang lebih luas mengenai kohesivitas pada tim olahraga.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan masukan bagi pengurus dan pelatih Tim Hoki Universitas “X” untuk memahami apa yang menjadi cara pandang, kebutuhan dan harapan dari anggota Tim Hoki Universitas “X”.
- Bagi anggota Tim Hoki Universitas “X” dapat dijadikan evaluasi dan masukkan berkaitan dengan kohesivitas tim yang dirasakan oleh anggota Tim Hoki Universitas “X”.
- Dapat menjadi salah satu upaya yang digunakan pelatih untuk meningkatkan atau mempertahankan kohesivitas para anggota Tim Hoki Universitas “X” Bandung, misalnya dengan melakukan pemusatan latihan guna meningkatkan keakraban anggota tim.

1.5 Kerangka Pemikiran

Carron, et al. (2002) mengungkapkan bahwa setiap anggota tim mengembangkan dan memegang persepsi bagaimana timnya berhubungan dengan

kelompoknya secara keseluruhan dan sikap bagaimana kelompok tersebut memenuhi kebutuhan pribadinya. Dengan kata lain kekuatan persepsi-persepsi di atas, baik salah satu maupun keseluruhan, akan memperlihatkan bagaimana suatu kelompok dapat tetap menyatu bersama.

Pada anggota Tim Hoki Universitas “X”, kohesivitas kelompok tersebut dapat ditunjukkan melalui penilaian masing-masing anggota tim terhadap tim Hoki Universitas “X” secara keseluruhan mengenai hubungan sosial yang terjalin antar anggota tim satu dengan lain maupun penilaian terhadap tim pada saat sedang berusaha untuk mencapai tujuan tim, yakni meraih gelar juara di setiap kompetisi yang dilakukan. Selain melalui penilaian terhadap timnya. Kohesivitas pada anggota Tim Hoki Universitas “X” juga dapat ditunjukkan melalui keterlibatan masing-masing anggota pada saat menjalin hubungan sosial dengan rekan satu tim dan keterlibatan para anggota dalam usaha mencapai tujuan tim.

Carron (1980) menyebutkan dua dimensi besar dalam kohesivitas, yakni *Individual Attractions to The Group* dan *Group Integration*. *Individual Attractions to The Group* merupakan persepsi anggota kelompok mengenai keterlibatan dirinya dan interaksi sosial yang terjalin di dalam kelompoknya. Pada Tim Hoki Universitas “X” dimensi tersebut dapat dilihat melalui bagaimana penghayatan anggota tim mengenai penerimaan serta keterlibatan dirinya di dalam tim hoki tersebut.

Dimensi yang berikutnya yakni *Group Integration* merupakan persepsi anggota kelompok mengenai persamaan, kedekatan dan kuatnya ikatan di dalam tim sebagai satu kelompok yang utuh. Pada Tim Hoki Universitas “X” dimensi ini

dapat ditunjukkan melalui bagaimana anggota tim memberikan penilaian serta evaluasi terhadap tim mengenai kuatnya ikatan yang terjalin di dalam Tim Hoki Universitas “X” tersebut.

Carron (2002) menambahkan bahwa di dalam masing-masing dimensi tersebut terdapat dua orientasi yang mendasari persepsi setiap keterlibatan anggota kelompok yang pertama ialah *social*. Pada anggota Tim Hoki Universitas “X” hal tersebut merujuk pada penghayatan anggota tim hoki Universitas “X” mengenai daya tarik tim hoki Universitas “X” terkaita dengan hubungan sosial yang terjalin di dalamnya yang dapat membuat anggota tim bertahan di dalamnya. Kedua adalah *task*, yakni penghayatan anggota Tim Hoki Universitas “X” mengenai daya tarik akan agenda tim serta target yang telah ditetapkan oleh tim hoki Universitas “X” yang dapat membuat anggota bertahan di dalam tim.

Pada Tim Hoki Universitas “X”, dimensi kohesivitas *Individual Attractions to The Group – Social* dapat dimunculkan melalui pola interaksi yang terjalin di dalam tim tersebut, penghayatan mengenai keterlibatan anggota di dalam tim yang dapat membuat anggota bertahan di dalamnya. Anggota Tim Hoki Universitas “X” yang memiliki derajat tinggi pada dimensi ini akan menunjukkan adanya interaksi menyenangkan yang terjalin di dalam Tim Hoki Universitas “X”. Anggota yang memiliki derajat tinggi pada dimensi ini juga akan menghayati bahwa dirinya menikmati menjadi bagian dari Tim Hoki Universitas “X” dan merasa bahwa Tim Hoki Universitas “X” merupakan salah satu kelompok sosial yang penting yang dimiliki oleh anggota Tim Hoki Universitas “X”. Sedangkan anggota Tim Hoki Universitas “X” yang memiliki derajat rendah pada dimensi ini

akan menunjukkan bahwa interaksi yang terjalin di dalam tim ini terasa kurang menyenangkan, terdapat persepsi negatif terhadap rekan se-timnya dan tidak memiliki keinginan untuk segera bertemu dengan rekan satu timnya.

Dimensi *Individual Attractions to the Group – Task* pada anggota Tim Hoki Universitas “X” ditandai dengan kepuasan terhadap kesempatan bermain yang diberikan dan kesempatan yang diberikan kelompok untuk meningkatkan performa. Anggota tim hoki Universitas “X” yang memiliki derajat tinggi pada dimensi ini akan menunjukkan perasaan puas terhadap kesempatan bermain yang diberikan pelatih pada dirinya saat mengikuti pertandingan dan merasa dirinya diberikan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan bermain hoki. Sedangkan anggota tim Hoki Universitas “X” yang memiliki derajat rendah pada dimensi ini akan menunjukkan perasaan tidak puas terhadap kesempatan bermain yang diberikan oleh pelatih pada dirinya dan anggota merasa bahwa dirinya tidak memiliki kesempatan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuannya dalam bermain hoki.

Kemudian untuk dimensi *Group Integration – Task* ditandai dengan persepsi dan penilaian positif para anggota Tim Hoki Universitas “X” terhadap tim sebagai satu kesatuan dilihat dari kerjasama antar anggota dalam mencapai tujuan yang dibuat oleh Tim Hoki Universitas “X” Anggota Tim Hoki Universitas “X” yang memiliki derajat tinggi pada dimensi ini menghayati bahwa Tim Hoki Universitas “X” bersatu dan berusaha untuk mencapai tujuan, yakni memenangkan setiap kompetisi yang diikuti. Selain itu, anggota yang memiliki derajat tinggi pada dimensi ini juga merasa bahwa setiap kekalahan yang dialami

oleh tim merupakan tanggung jawab bersama, bukan tanggung jawab anggota-anggota tertentu. Sedangkan anggota Tim Hoki Universitas “X” yang memiliki derajat rendah pada dimensi ini persepsi dan penilaian yang negatif terhadap Tim Hoki Universitas “X” sebagai satu kesatuan dilihat dari kerjasama antar anggota dalam mencapai tujuan kelompoknya. Anggota yang memiliki derajat rendah pada dimensi ini menghayati bahwa Tim Hoki Universitas “X” ini kurang bersatu dan berusaha dalam mencapai tujuan timnya.

Terakhir, untuk dimensi *Group Integration – Social* ditandai dengan persepsi dan penilaian positif para anggota Tim Hoki Universitas “X” terhadap timnya sebagai satu kesatuan dilihat dari hubungan sosial yang terjalin di dalam tim tersebut. Anggota Tim Hoki Universitas “X” yang memiliki derajat tinggi pada dimensi ini menghayati bahwa anggota-anggota Tim Hoki Universitas “X” seringkali berkumpul dan pergi bersama-sama sebagai satu tim. Selain itu, anggota yang memiliki derajat tinggi pada dimensi ini juga melihat bahwa tim ini memiliki kekompakan antar anggota tidak hanya di dalam lapangan saja tapi anggota merasa Tim Hoki Universitas “X” memiliki keakraban pada saat mereka berada di luar lapangan, misalnya sering pergi berlibur atau berkumpul bersama di luar jam latihan atau waktu pertandingan. Sedangkan anggota Tim Hoki Universitas “X” yang memiliki derajat rendah pada dimensi ini menghayati bahwa anggota-anggota tim ini jarang berkumpul bersama dan tidak memiliki kekompakan baik di dalam lapangan maupun di luar lapangan.

Carron menyebutkan bahwa terdapat empat faktor yang dapat memengaruhi kohesivitas individu, yaitu *personal factor* yang terdiri dari *social*

loafing dan *adherence behavior*, faktor berikutnya adalah *team factor* yang terdiri dari *group norms* dan *collective efficacy*, faktor berikutnya adalah *environmental factor* yang terdiri dari *team size* dan faktor yang terakhir adalah *leadership factor*.

Pada Tim Hoki Universitas “X” faktor *social loafing* dapat terlihat dari menurunnya usaha anggota tim ketika bekerja di dalam tim tersebut dibandingkan ketika bekerja sama secara mandiri. Anggota Tim Hoki Universitas “X” yang memiliki faktor *social loafing* yang tinggi merasa lebih mudah melaksanakan tugasnya apabila ada teman dan bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan secara kelompok akan lebih ringan dibandingkan jika bekerja sendiri. Sehingga seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh McKnight, Williams, dan Widmeyer (1991) dalam buku *Applied Sport Psychology* (2010) menunjukkan bahwa tim yang memiliki kohesivitas yang tinggi maka semakin rendah *social loafing* yang dimiliki oleh anggota tersebut.

Bagian berikutnya dari *personal factor* adalah *adherence behavior*. Pada Tim Hoki Universitas “X” faktor ini dapat terlihat melalui perilaku patuh yang ditunjukkan oleh anggota Tim hoki Universitas “X”. Anggota yang memiliki derajat tinggi pada dimensi kohesivitas akan menunjukkan sikap patuh terhadap timnya. Sikap patuh itu misalnya seperti, datang tepat waktu ketika latihan dan selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh tim.

Faktor berikutnya dalam *environmental factor* adalah *team size* yang berarti bahwa ukuran anggota dapat memengaruhi derajat kohesivitas suatu kelompok. Pada Tim Hoki Universitas “X” faktor ini akan terlihat apabila

semakin banyak jumlah anggota pada Tim Hoki Universitas “X” maka semakin rendah derajat kohesivitas yang dimiliki. Hal tersebut dikarenakan karena adanya kesulitan dalam mencapai konsesus dan komitmen terhadap tugas kelompok di dalam kelompok besar.

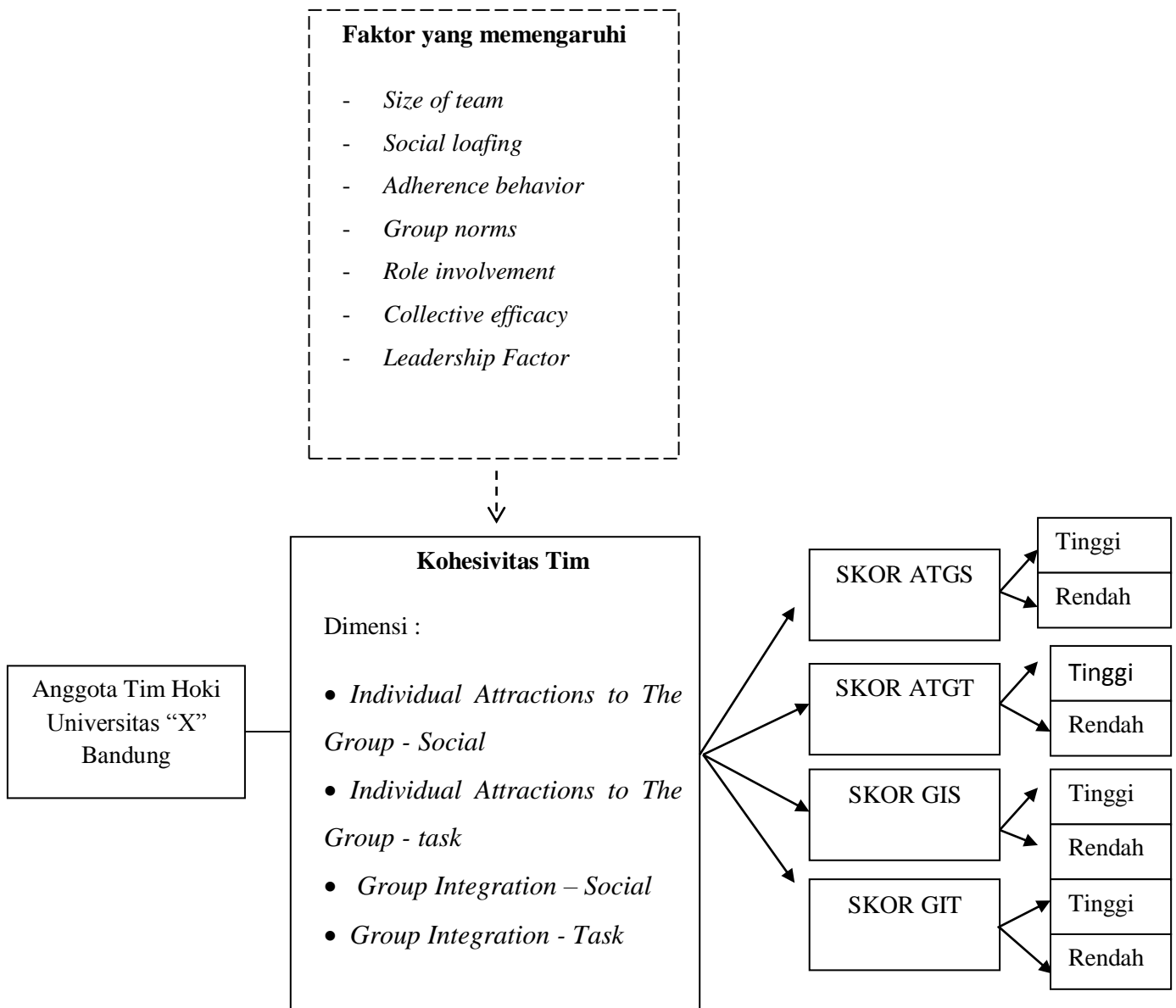
Faktor *leadership* dalam Tim Hoki Universitas “X” dapat terlihat melalui gaya pelatih pada saat mengambil keputusan di dalam tim. Pada Tim Hoki Universitas “X” semakin demokratis gaya pelatih dalam mengambil keputusan maka semakin tinggi derajat kohesivitas yang dimiliki oleh Tim Hoki Universitas “X” tersebut. Misalnya, anggota Tim Hoki Universitas “X” yang menghayati bahwa pealtih selalu melibatkan anggota lain dalam mengambil keputusan baik tentang masalah latihan maupun masalah pada saat bertanding, sesuai dengan teori maka akan memiliki skor tinggi pada dimensi kohesivitas. Sebaliknya, anggota yang merasa pelatih kurang melibatkan anggota lain dalam mengambil keputusan maka akan memiliki skor renda pada dimensi kohesiviitas.

Pada *team factors* terdapat faktor yang pertama yakni *role involvement*. Semakin tinggi keyakinan yang dimiliki oleh anggota Tim Hoki Universitas “X” untuk memenuhi tanggungjawabnya di dalam tim maka semakin tinggi kohesivitas yang dimilikinya. Misalnya, pada anggota yang memiliki keyakinan bahwa diriya dapat menjalankan peran sebagai pengurus maupun pemain dengan baik, sesuai dengan teori tersebut maka anggota tersebut memiliki skor kohesivitas yang tinggi. Sebaliknya semakin rendah keyakinan yang dimiliki oleh anggota Tim Hoki Universitas “X” dalam menjalankan tanggungjawabnya maka semakin rendah kohesivitas yang dimilikinya.

Untuk *group norms factor* dapat terlihat melalui konformitas yang dimiliki oleh anggota kelompok. Pada Tim Hoki Universitas “X” dapat dilihat melalui semakin tinggi kohesivitas yang dimiliki oleh anggota tim maka semakin tinggi konformitas yang dimiliki anggota tersebut. Misalnya adalah ketika terdapat anggota Tim Hoki Universitas “X” yang melakukan kecurangan maka anggota yang memiliki faktor *group norms* yang tinggi cenderung akan mendukung perilaku temannya tersebut, semakin tinggi *group norms* yang dimiliki maka semakin tinggi derajat kohesivitas yang dihayati anggota tim tersebut.

Pada faktor yang terakhir, yakni *collective efficacy*, dapat terlihat melalui keyakinan yang dimiliki oleh anggota Tim Hoki Universitas “X” akan kemampuan yang dimiliki oleh anggota lainnya dalam memenangkan setiap kompetisi yang diikuti. Pada Tim Hoki Universitas “X”, semakin tinggi keyakinan yang dimiliki mengenai kemampuan rekan satu tim untuk memenangkan setiap kompetisi maka semakin tinggi skor kohesivitas yang dihayati oleh anggota Tim Hoki Universitas “X” tersebut. Sebaliknya, apabila anggota Tim Hoki Universitas “X” kurang yakin akan kemampuan bermain hoki yang dimiliki oleh rekan satu timnya maka semakin rendah penghayatan mengenai skor kohesivitas yang dirasakan.

Secara garis besar penjelasan mengenai derajat kohesivitas pada Tim Hoki Universitas “X” di atas dapat dilihat melalui bagan berikut :



Skema 1.1 Skema kerangka pikir

1.6 Asumsi

- Kohesivitas pada anggota Tim Hoki Universitas “X” dapat dilihat melalui skor pada masing - masing dimensi kohesivitas, yakni *Individual Attractions to The Group – Social*, *Individual Attractions to The Group – Task*, *Group Integration – Task*, dan *Group Integration – Social*.
- Anggota Tim Hoki Universitas “X” yang menghayati bahwa dirinya sudah terlibat secara aktif dalam menjalin hubungan sosial dengan rekan satu timnya akan memiliki skor yang tinggi pada dimensi *Individual Attractions to The Group – Social*.
- Anggota Tim Hoki Universitas “X” yang menghayati bahwa dirinya sudah memberikan kontribusi dalam usaha tim untuk mencapai tujuan, yakni meraih kemenangan di setiap pertandingan akan memiliki skor yang tinggi pada dimensi *Individual Attractions to The Group – Task*.
- Anggota Tim Hoki Universitas “X” yang memiliki penghayatan bahwa Tim Hoki Universitas “X” sudah terintegrasi secara sosial dengan baik, artinya memiliki kekompakan dan perasaan menyatu dalam berhubungan satu dengan yang lain akan memiliki skor yang tinggi dalam dimensi *Group Integration – Social*.
- Anggota Tim Hoki Universitas “X” yang memiliki penghayatan bahwa Tim Hoki Universitas “X” sudah terintegrasi secara sosial dengan baik, artinya memiliki kekompakan dan perasaan menyatu dalam berhubungan satu dengan yang lain akan memiliki skor yang tinggi dalam dimensi *Group Integration – Social*.

- Kohesivitas pada anggota Tim Hoki Universitas “X” dapat dipengaruhi oleh faktor *adherence behavior*, *social loafing*, *team size*, *leadership factor*, *collective efficacy*, *group norms*, dan *role involvement*.